

PERANAN SYEIKH ABDURRAHMAN SHIDDIQ DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI INDRAGIRI HILIR

Andres Pransiska*, Prof. Drs. Isjoni, M.Si, Drs. Kamaruddin, M.Si*****
andresfranciska@yahoo.com, isjoni@yahoo.com, kamaruddin@co.id
CP : 085278761649

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui siapa sebenarnya Syeikh Abdurahman Shiddiq (2) Untuk mengetahui apa konsep pemikiran keagamaan Syeikh Abdurahman Shiddiq dalam menjalankan metode dakwahnya (3) Untuk mengetahui proses perkembangan penyebaran Agama Islam di Indragiri Hilir (4) Untuk mengetahui apa saja peranan Syeikh Abdurahman Shiddiq dalam penyebaran Agama Islam di Indragiri Hilir. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah (1) Menambah dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam menulis karya tulis ilmiah (2) Menambah wawasan peneliti mengenai ajaran tasawuf terutama karena tasawuf merupakan salah satu pemikiran dalam Islam yang banyak berkembang di pelosok Nusantara. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu metode yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Hasil dari penelitian ini adalah Syeikh Abdurahman Shiddiq merupakan seorang ulama besar di Indragiri, Dalam perkembangan Islam di Indragiri, pada tahun 1327 H pada masa pemerintahan Sultan Mahmud diangkatlah Syeikh Abdurahman Shiddiq sebagai mufti kerajaan Indragiri. Peranan Ajaran Syeikh Abdurahman Shiddiq bagi masyarakat Indragiri Hilir dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukannya baik dalam bidang yang dapat meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat maupun dalam bidang pendidikan dan da'wah, telah membawa perubahan besar sekali bagi masyarakat Indragiri khususnya dan Riau pada umumnya.

Kata Kunci : Peranan, Penyebaran Agama Islam

SHEIKH ABDURRAHMAN SIDDIQ ROLES IN THE SPREAD OF ISLAM IN INDRAGIRI HILIR

Andres Pransiska*, Prof. Drs. Isjoni, M.Si, Drs. Kamaruddin, M.Si*****
andresfranciska@yahoo.com, isjoni@yahoo.com, kamaruddin@co.id
CP : 085278761649

Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstract:** The purpose of this research is (1) to know about life of Syeikh Abdurrahman Shiddiq; (2) to know the concept of religious thought Sheikh Abdurrahman Shiddiq in the run method preaching; (3) To know the development process of the spread of Islam in Indragiri Hilir; (4) To know the roles of Sheikh Abdurahman Shiddiq in the spread of Islam in Indragiri Hilir. The benefits of this research are (1) Increase and enhance the ability of researchers in writing a scientific paper (2) Adding insight regarding Sufism researchers mainly because Sufism is one thought in Islam that developed in many corners of the archipelago. In this study using qualitative research methods. Qualitative method is a method that does not use numbers in data collection and in providing interpretation of the results. Results of this study was Sheikh Abdurrahman Siddiq was a great scholar in Indragiri, in the development of Islam in Indragiri, in the year 1327 H during the reign of Sultan Mahmud was appointed as mufti Sheikh Abdurrahman Shiddiq Indragiri kingdom. The teaching role for the community Siddiq Sheikh Abdurrahman Indragiri Hilir can be seen from the efforts it does well in areas that can improve the lives and economic tarap society and in the field of education and proselytizing, has brought big changes for the public Indragiri Riau in particular and in general ,*

Keywords: *Position, Spread of Islam*

PENDAHULUAN

Masuknya Agama Islam ke Indonesia merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Menurut beberapa ahli sejarah pembawa Agama Islam ke Indonesia adalah golongan pedagang. Pada umumnya proses islamisasi di Indonesia ada dua. *Pertama*, penduduk pribumi berhubungan dengan Agama Islam dan kemudian menganutnya. *Kedua*, orang-orang Asia (Arab, India, Cina, dan lain-lain) yang telah memeluk Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal kemudian menjadi anggota kelompok masyarakat yang ditinggali tersebut. Petunjuk yang paling dapat dipercaya mengenai penyebaran agama Islam berupa prasasti-prasasti Islam (kebanyakan batu-batu nisan) dan beberapa catatan musafir. (Ricklefs,1994:1).

Belum ada kata sepakat mengenai kapan masuknya Agama Islam ke Indonesia dan darimana negeri asal pembawa Agama Islam ke Indonesia serta kapan beralihnya penduduk Indonesia terutama Jawa ke Islam. Pendapat-pendapat para ahli yang pernah mengemukakan masalah kedatangan Islam di Indonesia masih berbeda-beda. Hal ini mendorong para peneliti sejarah untuk mengumpulkan data dan mengadakan penelitian agar dapat memuat dokumentasi yang didukung dengan fakta sejarah yang kuat. Sampai sekarang yang ada baru berupa ikhtisar-ikhtisar dan teori-teori yang di kemukakan para penulis sejarah yang masih bersifat sementara.

Dalam perkembangan studi-studi islam di Indonesia, terdapat kecendrungan yang kuat bahwa dikotomi Islam tradisional-modern digunakan sebagai alat analisis. Tidak jarang, kajian islam tradisional cenderung dikesampingkan atau paling tidak, kurang mendapat perhatian yang proposional. Padahal dalam kenyataan, meskipun tidak ditemui data statistiknya, jumlah penganut Islam tradisional di Indonesia jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah penganut Islam Modern. Ironisnya lagi, penelitian tentang Islam tradisional seringkali menggunakan perspektif dan standar ukuran Islam Modern sehingga melahirkan kekeliruan dan kesalah pahaman mengenai Islam tradisional itu sendiri. Inilah yang disebut Woodward sebagai bentuk penggunaan pendekatan teologis dalam kajian Historis atau sosiologis. Studi Islam tersebut diwanai oleh orientasi teologis peneliti itu sendiri. Di Indonesia, tradisi atau corak intelektual Islam tersebut tampak teraplikasi pada kegiatan-kegiatan kalangan ulama dan kelompok cendekiawan muslim dalam mengembangkan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat. salah satu diantaranya adalah Syeikh Abdurrahman Shiddiq yang menyebarkan Agama Islam di Indragiri dalam corak pemikiran keagamaanya. Dari sini perlu kiranya penulis mengkaji pemikiran keagamaan Syeikh Abdurrahman Shiddiq dan peranan beliau dalam mengembangkan Agama Islam di Indragiri Hilir. Dapat dilihat begitu besar pengaruh pemikiran Syeikh Abdurrahman Shiddiq bagi masyarakat Indragiri Hilir. Hal tersebut dapat dilihat dengan berlangsungannya kegiatan keagamaan disana. Dan disini dapat kiranya penulis sedikit menguraikan tentang konsep pemikiran keagamaan yang beliau terapkan dalam metode dakwahnya.

METODE PENELITIAN

Adapun tempat penelitian ini dilakukan yaitu di Desa Sapat, Kuala Indragiri, Kabupaten Indragiri Hilir. waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimulai dari proposal ini dibuat.

Penelitian ini yang dijadikan sasaran adalah masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir yang mengetahui bagaimana proses perkembangan Agama Islam dan peranan Syeikh Abdurrahman Shiddiq dalam menyebarkan Agama Islam di Indragiri Hilir. Selain dari pada itu yang dijadikan sasaran adalah buku-buku, arsip, kliping, surat kabar, majalah dan media lain yang relevan yang ada relevansinya dengan judul yang akan diteliti. Dalam penelitian Kualitatif ini menggunakan pendekatan Historis, yaitu: "Penelitian Historis tergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu si peneliti (penulis) yang secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang dituliskan. Sedangkan data skunder diperoleh dari sumber skunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain atau data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkannya"

Adapun teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu *pertama*, teknik observasi, Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. *Kedua*, teknik dokumentasi merupakan rekaman yang bersifat tertulis atau film dan isinya merupakan peristiwa yang telah berlalu. Merujuk Arikunto, dokumentasi merupakan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian, dan sebagainya.¹ *Ketiga*, teknik wawancara, adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Sedangkan menurut Esterberg dalam Sugiyono, mengungkapkan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.² *Keempat*, teknik kepustakaan, yaitu Suatu teknik yang dilakukan dimana penulis melakukan penelitian dengan mempelajari buku-buku atau bacaan lain yang ada relevansinya dengan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syeikh Abdurrahman Shiddiq

Nama lengkapnya adalah Syeikh Abdurrahman Shiddiq bin Muhammad Afif bin Mahmud bin Jamaluddin al-Banjari³. Ia dilahirkan di kampung Dalam Pagar, Martapura, Kalimantan Selatan, pada tahun 1284 Hijriah atau tahun 1857 Masehi⁴.

¹ Suharsini Arikunto. 1993. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, Hal. 135

² Sugiyono. 2011. *Statika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta, Hal. 72

³ Lihat Syeikh Abdurrahman Shiddiq, *Syajrat al-Arsyadhiyyat wa ma Ulhiqa biha*, (Singapura : Mathaba'ah al-Ahmadiyyah, 1356), hal 92.

Ayahnya bernama Muhammad Afif bin Kadhi H. Mahmud yang berasal dari keturunan kaum bangsawan karena leluhurnya adalah keturunan sultan-sultan dari kerajaan Banjar. Sedangkan ibunya bernama Shafura, cucu Syekh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari (1122-1227 H), seorang ulama besar Indonesia pada abad ke-18 M. Syekh Muhammad Arsyad selain dikenal sebagai ulama beliau juga dikenal sebagai pengarang kitab-kitab Agama Islam yang kebanyakan ditulis dalam bahasa Melayu. Salah satu buah karyanya yang paling terkenal adalah kitab *Sabil al-Muhtadin*, sebuah kitab fikih.

Mengenai pertalian nashabnya dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari itu, Syekh Abdurrahman Shiddiq menjelaskannya dalam kitab yang ditulisnya sendiri yakni *Syjarah al-Arsyadiyyah wa ma ulhiqa biha*. Di dalam kitab ini disebutkan bahwa ibu Syekh Abdurrahman Shiddiq bernama Shafura adalah anak dari hasil perkawinan antara Syekh H. Muhammad Arsyad dengan Ummu Salamah. Dan Syekh H. Muhammad Arsyad ini adalah putra Mufti H. Muhammad As'ad. Ibu dari yang disebutkan namanya terakhir ini bernama Syarifah, anak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dengan silsilah itu diketahui bahwa Syekh Abdurrahman Shiddiq adalah cicit dari ulama besar asal banjar tersebut. Tidak seperti anak-anak lainnya yang sempat dibesarkan oleh Ibu kandung mereka sendiri, Abdurrahman demikian nama Syekh ini sewaktu masih kecil, hanya diasuh dan dibesarkan oleh bibibnya yang bernama Sa'idah. Keadaan ini terpaksa dialami Abdurrahman karena ibunya wafat ketika ia masih berumur sekitar dua bulan. Walaupun demikian, Abdurrahman boleh dikatakan beruntung karena ia diasuh dan dibimbing oleh wanita terdidik dan cendikia seperti Sa'idah yang memang dikenal orang sebagai seorang alimah pada masa itu, terutama didaerah Banjar. Ke-aliman bibinya itu benar-benar bermanfaat dalam mengantar Abdurrahman kepada pertumbuhannya baik fisik maupun mentalnya, terutama pada umur-umurnya dibawah lima tahun yang merupakan masa-masa yang paling sensitif bagi pertumbuhan seorang anak. Ia dididik oleh adik ibunya itu dalam suasana keagamaan dan penuh dengan rasa kekeluargaan. Pada usia yang sangat dini ia telah mulai belajar Al-Quran langsung dari bibinya. Berkat kesungguhan dan kecerdasannya serta didukung oleh ketabahan bibinya dalam mengajar dan membimbingnya, pada usia delapan tahun ia dapat mengkhatamkan Al-Quran⁵.

Abdurrahman kemudian dimasukan oleh bibinya itu ke pesantren di Pagar Dalam, Martapura, yang waktu saat itu diasuh oleh H. Abdussamad. Tapi tanpa diketahui sebabnya yang pasti, ia keluar dari pesantren tersebut setelah belajar lebih kurang selama dua tahun. kemudian ia memilih belajar secara private dengan pamannya bernama Abdurrahman Muda yang mahir dalam bahasa arab. Meskipun belajar dengan pamannya kurang terjadwal, namun ilmu yang diperolehnya cukup memadai sebagai dasar baginya untuk melanjutkan belajarnya ketingkat yang lebih tinggi. Atas anjuran pamannya ia selanjutnya belajar secara teratur dengan seorang ulama terkemuka di Martapura bernama Said Wali. Dengan ulama ini ia benar-benar belajar dengan tekun selama empat tahun sehingga boleh dikatakan mahir membaca dan memahami kitab-kitab kuning, suatu tingkat kemahiran yang setara dengan tamatan pesantren lazimnya.

⁴ Syafei Abdullah, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Syekh H.A Rahman Shiddiq, Mufti Indragiri*, Jakarta: C.V. Serajaya, 1981. Hal. 19

⁵ Syafe'I Abdullah, loc.cit.

Masa Perjuangan

Pada tahun 1897, Syeikh Abdurrahman Shiddiq bersama dengan Syeikh Ahmad Khatib sampai di Batavia (Jakarta). Dari sini mereka berpisah untuk pulang ke daerahnya masing-masing. Syeikh Ahmad Khatib ke kampung halamannya Minangkabau (Sumatra Barat), sedangkan Syeikh Abdurrahman Shiddiq kembali ke tempat kelahirannya, Martapura (Kalimantan).

Selama berada di Martapura, Syeikh Abdurrahman Shiddiq seringkali dikunjungi oleh ulama-ulama yang datang dari berbagai daerah di sekitarnya, terutama yang berasal dari Kalimantan Selatan. Selain menyampaikan keluhan dan kesulitan dalam menjalankan dakwah karena hambatan-hambatan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, juga berdiskusi mengenai masalah-masalah keagamaan pada umumnya. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh kaum ulama dalam menjalankan dakwah di tanah air, telah lama menjadi bahan renungan Syeikh Abdurrahman Shiddiq mengingat pengalamannya yang cukup banyak sebelum ia berangkat ke Mekah. Untuk itu ia mengajak kaum ulama agar tetap berpegang teguh kepada tugas keulamaan yang paling pokok, yaitu *al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy an almunkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah yang munkar). Hal ini menurutnya bukan hanya merupakan tugas ulama saja bahkan merupakan tugas semua orang yang mengaku beriman, karena yang demikian itu termasuk sebagian dari jati diri orang-orang mukmin.

Salah satu karakter Syeikh Abdurrahman Shiddiq yang menandai ciri keulamaannya adalah bahwa ia lebih mengutamakan pengabdian kepada masyarakat di daerah-daerah pedesaan yang sangat membutuhkan bimbingan keagamaan. Hal ini pulalah yang menjadi faktor dominan yang menyebabkan Syeikh ini bersedia meninggalkan kampung halamannya dan merantau ke daerah Bangka dan Riau. Sebelum ke Bangka Syeikh Abdurrahman Shiddiq menyempatkan diri berkunjung ke Batavia. Tujuan utamanya adalah untuk bertemu dengan Syeikh Ahmad Khatib yang akan kembali ke Mekah. Kesempatan pertemuan itu mereka manfaatkan untuk memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan keadaan umat di negeri ini. Selain itu, mereka juga mengadakan tukar pikiran tentang bagaimana cara yang baik untuk membina kehidupan umat yang berwawasan keagamaan di Indonesia.

Menurut Syeikh Ahmad Khatib, kendala yang paling menonjol dalam upaya pengembangan dan pemantapan Islam di Indonesia terletak pada kenyataan adanya tantangan-tantangan, baik yang datang dari pihak pemerintah kolonial Belanda yang menerapkan politik adu domba dan memeralat sebagian pemuka-pemuka umat Islam, maupun yang datang dari pihak kaum adat yang gigih mempertahankan tradisi meskipun bertentangan dengan ajaran Islam, dan juga dari pihak pengamal tarekat sesat yang ia lihat banyak terdapat di berbagai tempat.

Konsep Pemikiran Keagamaan Syeikh Abdurrahman Shiddiq

Dalam kitab *amal ma'rifah* di jelaskan bahwa barang yang ditiadakan oleh Allah SWT dari pada segala hukum '*amar* dan *nahi* dan lainnya, maka takluk ia pada

anggota⁶. Penjelasan disini adalah bahwa ketika seseorang menjalankan *syari'ah* hendaklah ia turut pada perbuatan hati dan tunduk menjalankan syari'ah-Nya. Adapun dalam pandangan Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi mengenai syariat adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT. Sebagai *al-Syari'* melalui Rasul-Nya Muhammad SAW. Baik yang berupa perintah maupun larangan⁷.

Maka Syari'ah dapat disimpulkan adalah ketentuan Allah SWT dalam pelaksanaan peribadatan kepada Allah SWT baik yang bersumber dari Al-Quran maupun Sunnah Rasul. Adapun tarekat artinya jalan. Yakni jalan yang menyempurnakan syariat seperti taubat dan zuhud dan tawakkal dan sabar, dan ridho dan shiddiq, dan mahabbah dan *zikrul maut* (ingat akan mati) dan lainnya dari pada segala perangai yang terpuji, thariqat juga harus takluk atau bersandar pada hati dan dalam perbuatan nyata⁸.

Menurut Syaikh Abdurrahman Shiddiq dalam melakukan ibadah atau menjalankan syari'at kepada Allah seseorang akan mencari keridhaan Allah SWT. Maka diantara makhluk dengan Khalik itu ada perjalanan hidup dan tata cara yang harus ditempuh sebagaimana yang telah tertera dalam agama. Perjalanan hidup itulah yang dimaksud dengan *thariqat* (jalan). Atau yang dalam bahasa Arabnya dikenal sebagai *al-sayr wa al-suluk*, yang di dalamnya seseorang sufi akan menempuh berbagai tingkatan maqamah dan keadaan-keadaan batin (*ahwal*).

Kemudian tingkatan selanjutnya adalah Hakikat. Hakikat menurut Syaikh Abdurrahman Shiddiq, yaitu I'tiqad yang sebenarnya yang wajib dipercayakan sama *ilahiyat* (ketuhanan) atau *nubuwwat* (kenabian) atau *sam'iat* (perkara-perkara ghaib yang diimani) yaitu tunduk pada perbuatan hati⁹. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan dalam pengalaman syariat yang ada. Dengan penghayatan atas pengalaman syariat itulah maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut *ma'rifah*¹⁰.

Bila tarekat itu telah dijalani dengan segenap kesungguhan, maka akhirnya bertemulah dengan hakikat, yang merupakan tujuan dari perjalanan spiritual ini. Hakikat ialah mengetahui inti yang paling dalam dari sesuatu sehingga tidak ada yang tersembunyi baginya. Pada tahap ini akan tercapailah apa yang dinamakannya *kasyaf*. Yaitu terbukanya rahasia yang senantiasa menyelubungi, yang menjadi di antara hamba dengan Sang Khalik sehingga hamba bisa memperoleh kenyataan akan Tuhan. Di sini muncul dua pendirian yang merupakan perasaan yang didapat oleh ahli suluk. Sebagian merasa dalam perjumpaan tersebut, dirinya telah lenyap. Yang ada dan yang disaksikannya hanyalah *al-haqq*. Di sinilah timbul paham *hulul* yaitu timbul kesatuan antara 'Asyik dengan *Ma'syuk*. Sebagian yang lainnya berpendirian bahwa yang mungkin terjadi hanya *ittisal*, yaitu perhubungan antara aku dan Dia. Antara makhluk dengan Dia Khalik. Tiada kesatuan antara Khalik dan makhluk¹¹. Maka Hakikat adalah tingkatan penghayatan dalam pengamalan syariaat yang merupakan tujuan akhir dari perjalanan spiritual.

Setelah tingkatan Hakikat, maka tingkatan berikutnya adalah Ma'rifah. Ma'rifah adalah pengetahuan yang objeknya bukan pada hal-hal yang bersifat *zahir*, tetapi lebih

⁶ Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah*, (Singapura: Matba'ah Ahmadiyah, 1929), h. 7.

⁷ Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h. 322.

⁸ Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah*, h. 7.

⁹ Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah*, h. 8.

¹⁰ Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah*, h. 323.

¹¹ Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah*, h. 112

mendalam terhadap hatinya dengan mengetahui rahasianya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa akal manusia sanggup mengetahui hakikat ketuhanan, dan hakikat itu satu dan segala yang maujud berasal dari yang satu¹².

Dengan penghayatan atas pengalaman syari'ah itu maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut ma'rifah. Sedangkan Ma'rifah artinya pengenalan yang sempurna kepada Allah Ta'ala yaitu takluk pada *sirr* hati. Maka arti mengenal itu yaitu mengenal wahdaniyah Allah Ta'ala pada *af'al*-Nya (perbuatan-Nya) dan pada *asma*'-Nya (nama-Nya) dan pada sifat dan pada dzat dengan *i'tiqad* yang yakin sekira-kira tetap pada *i'tiqadnya* tiada yang memperbuat sekalian *kainat* melainkan Allah Ta'ala dan tiada yang bernama didalam *kainat* hanya Allah Ta'ala. Dan tiada yang bersifat didalam *kainat* hanya Allah Ta'ala. Dan tiada yang maujud didalam *kainat* ini hanya Allah Ta'ala¹³.

Dalam pandangan Syaikh Abdurrahman Shiddiq, untuk mencapai *ma'rifah* adalah hati (*qalb*), namun artinya tidak sama dengan *heart* dalam bahasa Inggris, karena *qalb* selain dari alat untuk merasa adalah juga alat untuk berpikir. Bedanya dapat mengetahui rahasia-rahasia Tuhan. *Qalb* yang telah dibersihkan dari segala dosa dan maksiat melalui serangkaian Proses sampainya *qalb* pada sinar Tuhan ini erat kaitannya dengan konsep *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* sebagaimana diungkapkan oleh para tokoh tasawuf yaitu *Takhalli* yaitu mengosongkan diri dari akhlak yang tercela dan perbuatan maksiat melalui taubat Karena manusia memiliki sifat baik dan jahat¹⁴.

Jadi wahdaniyah-Nya Allah pada *af'al* yang diajarkan oleh 'Abdurrahman Shiddiq punya dua muara. Pertama meluruskan akidah agar tetap berada di jalur Ahlussunah wal Jama'ah dan tidak cenderung kepada Qadariyah atau Jabariyah sebagaimana ditekankan dalam pendahuluan kitabnya, kedua menumbuhkan tasawuf amali agar pada diri manusia terhindar dari sifat-sifat tercela¹⁵.

Syaikh Abdurrahman Shiddiq lebih jauh menjelaskan bahwa segala perbuatan, apakah itu terjadi pada diri seseorang maupun di luar dirinya, tidak terlepas dari perbuatan yang bersifat *mubasyarah* dan *tawallud* (terlahir). Contoh perbuatan yang bersifat *mubasyarah* (langsung) menurut dia, ialah terjadinya gerakan pena di tangan seorang penulis, artinya gerakan pena itu terwujud disebabkan oleh adanya gerakan tangan penulis yang *mubasyarah* (langsung) dengan gerakan pena. Sedangkan contoh perbuatan yang bersifat *tawallud* (terlahir) ialah terjadinya gerakan batu yang lepas dari tangan pelempar; artinya terjadinya gerakan batu karena *tawallud* (terlahir) dari pelempar¹⁶.

Menurut dia, perbuatan yang bersifat *mubasyarah* (langsung) dan yang bersifat *tawallud* (terlahir), kedua-keduanya pada hakikatnya adalah *af'al* (perbuatan) Allah Swt. Adapun perbuatan manusia atau makhluk, baik ia bersifat *mubasyarah* (langsung) maupun bersifat *tawallud* (terlahir) hanya bisa dipandang sebagai perbuatan *majazi* (semu)¹⁷.

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), h. 220.

¹³ Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq, Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah*, h. 8.

¹⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* h. 224.

¹⁵ Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah*, h 10-12

¹⁶ Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq, , *Risalah Amal Ma'rifah*, h 12

¹⁷ Syaikh 'Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah*, h 13

Perkembangan Islam Di Indragiri Hilir

Pada Abad ke-13, Agama Islam masuk dan berkembang didaerah Indragiri dan Kuantan dari Kunto Kampar yang disebarakan oleh Syekh Burhanuddin dan Muridnya. Pada abad 14, disamping runtuhnya Kerajaan Kunto Kampar akibat penaklukan Adityawarman, Agama Islam masuk dan berkembang dari Aceh dan Malaka. Pada abad ini muncul kerajaan Islam Kunto Dar Es Salam di Rokan dan Kerajaan Siak Gasib di Siak dibawah Sultan Ibrahim, yaitu Sultan Indragiri. Kata Indragiri berasal dari bahasa Sankrit, dari suku kata Indra yang mengenai Ketuhanan Agama Hindu dan juga dipakai untuk nama benda dan tempat yaitu dalam arti kata Negeri dan Negara. Dengan demikian kerajaan Indragiri dapat diartikan kerajaan mahligai sedangkan kata Indragiri artinya mahligai disuatu negeri dan Negara¹⁸.

Pada awal abad ke 15 M, muncul Malaka sebagai pusat perdagangan Islam. Malaka juga menggantikan peranan Samudra Pasai sebagai pusat penyebaran Agama Islam. Hubungan perdagangan dengan pelabuhan - pelabuhan di pantai utara Jawa Timur terus dilakukan oleh Malaka sebagai pusat perdagangan. Selain itu Malaka juga melangsungkan perdagangan dengan Brunai, bahkan terus ke Filipina.

Dari Malaka Islam menyebar ke daerah-daerah Kampar dan Indragiri yang terdapat di Propinsi Riau. Di Indragiri penyebaran Agama Islam dibantu oleh beberapa Ulama, diantaranya Syekh Burhanudin dan beberapa muridnya di Indragiri. pada waktu itu penyebaran Islam sempat mendapat tantangan yaitu dengan masuknya pengaruh Adityawarman yang ingin menguasai daerah perdagangan lada.

Setelah beberapa tahun lamanya perkembangan Islam di Indragiri mengalami kemunduran, penyebaran Agama Islam dilanjutkan oleh salah satu murid dari Syekh Burhanuddin yang bernama Dugo. Dugo ini tinggal di Taluk Kuantan sebagai Mubaligh. penduduk setempat memanggilnya sebagai Tuanku Lebai, yaitu Gelar Guru Agama Islam sebelum menjadi Syekh¹⁹.

Tuanku Lebai juga mempunyai murid untuk menyebarkan Islam di Indragiri dan Kuantan, yakni salah seorang muridnya yang bernama Utih. Yang kemudian melanjutkan penyebaran Agama Islam di Indragiri. Bertahun-tahun lamanya Utih bermukim di tanah Mekkah sambil belajar Agama Islam, kemudian Utih kawin di Mekkah dengan seorang Putri berasal dari Palembang, yang bernama Aijah. Sementara Utih berada di Mekkah, ajaran Agama Islam sudah berkembang di masyarakat. Bertahun-tahun lamanya pertikaian antara pihak Agama dengan pihak Adat. Salah satu alasan yang sangat sulit untuk mengubah perbuatan dan tingkah laku kaum Adat adalah Penguasa Adat yang belum memeluk Agama Islam pada waktu itu.

Dengan demikian walaupun antara Adat dengan Agama telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari, sampai saat itu masih terdapat kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Hal seperti inilah yang menjadi perhatian Utih. Semenjak itu Utih selain menjalankan fungsi agama, juga menjalankan fungsi Adat. Salah satu peninggalannya yang masih ada sampai sekarang ialah Gantang Baghdad. Gantang ini adalah untuk menggantungkan zakat. Sampai saat ini gantang tersebut masih tersimpan. Karena Utih menjalankan fungsi Adat, maka Utih diberi gelar Datuk Sinaro Nan Putih. Datuk Sinaro Nan Putih meninggal dalam tahun 1691 masehi di Taluk Kuantan.

¹⁸ Mucttar Luffi, *Sejarah Riau Tim Penyusun Dan Penulisan Sejarah Riau*. Pekanbaru 1977.

¹⁹ Mucttar Luffi, *Sejarah Riau Tim Penyusun Dan Penulisan Sejarah Riau*. Pekanbaru 1977. Hlm. 171

Kuburan beliau sampai sekarang masih dipelihara dengan baik dan kuburan itu oleh penduduk setempat dianggap keramat. Setelah meinggalnya Datu Sinaro Nan Putih, maka penyebaran Agama Islam di lanjutkan oleh murid-muridnya ke pelosok-pelosok desa dengan mendirikan surau-surau yang dibantu oleh masyarakat setempat.

Sumber lain menyebutkan masuk dan berkembangnya Agama Islam ke Indragiri yaitu melalui pantai Barat Sumatera yang dibawa oleh seorang ulama yang bernama Sayed Ali Al Idrus. Beliau bukan seorang pedagang yang datang ke Indragiri, tetapi tugasnya khusus untuk menyiarkan Agama Islam.

Sayed Ali Al Idrus kemudian menikah dengan seorang gadis dan mendapatkan seorang putra. putra ini kemudian di jadikan menantu oleh Sultan Salaludin yang berkuasa di Indragiri. Penerapan islam di Indragiri yaitu melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, dan kesenian²⁰.

Pada tahun 1327 H pada masa pemerintahan Sultan Mahmud diangkatlah Syeikh Abdurrahman Shiddiq seorang ulama yang terkenal karena kealiman dan ketinggian ilmunya yang tersebar ke pelosok Indragiri untuk mengisi jabatan Mufti Indragiri yang kosong. Karena kekosongan jabatan Mufti maka ia dipanggil ke Rengat dan ditawarkanlah jabatan Mufti dan diminta pula ia tinggal di Rengat dekat dengan sultan. Pemerintaan sultan tersebut beliau penuhi dengan syarat, bahwa pertama, beliau tidak bersedia di gaji. Kedua, tidak bersedia tinggal di Rengat. Ketiga, meminta sebuah parit untuk perkebunan.

Setelah ketiga syarat tersebut dipenuhi sultan, maka jadilah Syekh Abdurrahman Shiddiq sebagai Mufti Indragiri dan bertugas menyiarkan agama Islam di Indragiri. Syeikh Abdurrahman Shiddiq wafat pada tahun 1939 dalam usia 82 tahun dan dikuburkan di Sapat, Indragiri, Riau.

Peranan Syeikh Abdurrahman Shiddiq Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Indragiri Hilir

Pada Tahun 1324 H berangkatlah Syeikh Abdurrahman Shiddiq ke Sapaat, Indragiri. Sapat pada saat itu merupakan Bandar yang ramai di kunjungi oleh pedagang-pedagang luar. Sehingga kapal-kapal besar silih berganti bongkar muat dipelabuhan sapat. Selain itu juga sapat juga merupakan tempat orang keluar masuk dari luar daerah yang datang dari Singapura dan Malaysia.

Syeikh Abdurrahman Shiddiq mencoba mengajak masyarakat agar memahami ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. atas dasar ini ia mengajak masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat Indragiri Hilir ia tidak segan-segan masuk hutan sebagai upayanya mengajak masyarakat untuk bersama-sama ikut dengannya. Ia sendiri kemudian membuka hutan sekitar tiga kilo meter jauhnya dari Sapat untuk dijadikan areal perkebunan kelapa²¹. Usahanya itu benar-benar diikuti oleh masyarakat di daerah itu, yang sebelumnya banyak diantara mereka yang takut menaklukkan hutan lebat karena dianggap angker. Ia mempelopori pembuatan parit induk bagi perkebunan kelapa di daerah Sapat tersebut. Sejak parit induk itu dibangun, perkebunan kelapa di daerah

²⁰ Isjoni Ishaq, 2004. *Orang Melayu, Sejarah System Norma, Dan Nilai Adat*, Pekanbaru, UNRI Pres. Hlm. 56

²¹ Wawancara Ustd. Daus Ulama Sapat

itu bertambah luas dan subur, dan pendudukpun semakin bertambah ramai berdatangan ke daerah tersebut. Karena ide pembuatan parit ini, maka daerah tersebut dinamakan parit Hidayat yang artinya petunjuk dari Allah SWT. Sampai sekarang daerah di sekitar parit itu dikenal dengan nama parit Hidayat²².

Gerakannya untuk memperbaiki tarap hidup dan ekonomi masyarakat ia padukan dengan kegiatannya di bidang pendidikan dan dakwah. Pada mulanya ia hanya mengajar secara *berhalaqah* di mesjid yang ia bangun itu. Kemudian ia membangun madrasah untuk menampung murid-murid yang ingin belajar kepadanya. Ini adalah madrasah pertama di Indragiri. Madrasah ini semakin terkenal tidak hanya di daerah itu tapi juga di Riau pada umumnya dan bahkan sampai ke Singapura dan Malaysia. Karena banyaknya murid-murid yang berasal dari luar daerah, maka dengan dana yang diperoleh dari hasil perkebunan kelapa yang diwakafkannya itu, Syeikh Abdurrahman Shiddiq membangun tidak kurang dari seratus pondok untuk dijadikan asrama disekitar madrasah dan mesjid tersebut. Pondok-pondok itu disediakan bagi murid-murid yang benar-benar membutuhkannya tanpa dipungut biaya²³. Syeikh Abdurrahman Shiddiq telah membangun sebuah pesantren besar dan lengkap di daerah itu dimana ia sendiri bertindak sebagai kiyainya. Selain itu, kehadirannya di daerah tersebut juga telah ikut menciptakan kerukunan antar suku-suku yang sebelumnya sering bertikai. Ia melihat bahwa ketidak harmonisan pergaulan antar suku-suku di Indragiri adalah karena dangkalnya pengetahuan mereka terhadap ajaran Islam. Ia senantiasa mencoba menyelesaikan problema dalam masyarakat melalui pendekatan dan bahasa agama, karena yang demikian itu memang merupakan bagian dari tugas dan fungsi keulamaannya.

Demikianlah, hanya dalam beberapa tahun saja Syeikh Abdurrahman Shiddiq benar-benar telah menempatkan dirinya sebagai pemimpin informal yang kharismatis dan amat dihargai masyarakatnya. Ia dipanggil oleh masyarakat di daerah Indragiri dengan sebutan “Tuan Guru” atau “Tuan Alim”, suatu gelar kehormatan yang menunjukkan bagitu akrabnya ia dengan masyarakat dan begitu besar peranan keulamaannya. Namanya kian harum dan kabar tentang kepiawaian dan kealimannya semakin terdengar tidak hanya di berbagai daerah di Indonesia tapi juga sampai ke Singapura, Malaysia dan Fatani di Thailand. Hal ini dimungkinkan selain karena murid-muridnya yang sudah banyak tersebar, juga karena kitab-kitab karangannya yang pada umumnya di cetak di Singapura telah banyak beredar di kawasan itu. Adapun kitab karangan atau karya-karya tulisan Syeikh Abdurrahman Shiddiq adalah *Fath al-Alim fii Tartib al-Talim*, *Risalah Amal Ma’rifat*, *Risalah fi Aqai’d al-Iman*, *Syair Ibarat dan Khabar Kiamat (Jalan untuk keinsafan)*, *Asrar al-Shalat min Iddat al-kutub al-Mu’tabar*, *Kitab al-Farai’dh*, *Majmu’ul Ayat wal Ahadits fi Fadhailil ‘Ilmi wal Ulama’ Muta’allimin wal Mustami’in*, *Mau’izah li Nafsi wa li Amtsali minal Ikhwan*, *Tazkiratun li Nafsi wa li Amtsali*, dll.

Demikianlah karya-karya Syeikh Abdurrahman Shiddiq, yang kalau dikaji secara mendalam dan komprehensif, menggambarkan karakter pemikiran dan padangan keagamaannya. Dalam konteks tradisi intelektual Islam prinsipnya masih berpegang teguh pada tradisi Islam yang telah berakar kuat dalam jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah. Namun, unsur-unsur semangat pemurnian aqidah dari praktek-praktek keagamaan yang menyimpang telah mewarnai karya-karyanya tersebut, dan ingin

²² Wawancara dengan H. Badruzaman, cucu Syeikh Abdurrahman Shiddiq dan Ustd. Daus Ulama Sapat

²³ Wawancara dengan H. Badruzaman, cucu Syeikh Abdurrahman Shiddiq dan Ustd. Daus Ulama Sapat

meluruskan praktek-praktek tasawuf dengan menekankan pada keharusan bagi setiap orang memiliki pemahaman yang kuat akan teologi dan fiqh sebelum memasuki dunia sufisme. Dalam hal tarekat, dia adalah pengikut dan guru tarekat, dia adalah pengikut dan guru Tarekat Sammaniyyah (yang dinisbahkan kepada diri Syaikh Muhammad Samman) sebagaimana kakeknya, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari²⁴. Selain itu, dengan bukti-bukti adanya kitab karangannya yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Melayu. Syeikh Abdurrahman Shiddiq ikut mengembangkan dan menyebarkan bahasa Melayu di kawasan Asia Tenggara.

Syeikh Abdurrahman Shiddiq ketika menjabat sebagai Mufti Kerajaan Indragiri. Hampir setiap hari ia menerima tamu yang datang dari berbagai tempat untuk meminta pendapat, petunjuk dan nasehatnya tentang berbagai masalah, seperti kemusykilan dalam masalah perkawinan, perceraian, pembagian harta warisan, perselisihan dalam keluarga dan pertikaian antar suku dan lain sebagainya. Tentulah karena kearifannya sebagai ulama yang mempunyai kharisma dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat, maka nasehat-nasehat dan jalan keluar yang ia berikan dirasakan sangat bermanfaat oleh masyarakat.

Suatu hal yang tidak kalah pentingnya di catat disini adalah bahwa sikapnya yang teguh menyampaikan kebenaran yang ia yakini dalam rangka menjalankan tugas keulamaannya dengan penuh tanggung jawab, maka Syeikh Abdurrahman Shiddiq tidak merasa gentar menanggung resiko lantaran fatwa-fatwa yang di keluarkannya. Contohnya adalah fatwanya yang dianggap masyarakat pada waktu itu mempunyai resiko tinggi terhadap keselamatan dirinya dari amarah pihak kolonial Belanda.

Fatwanya itu adalah berupa larangan kepada umat Islam menggunakan tiga buah mesjid yang di bangun oleh Belanda dalam wilayah Indragiri. Alasan yang di kemukakan Syeikh ini dalam fatwanya itu adalah bahwa ketiga mesjid itu tidak didirikan atas taqwa, akan tetapi berlatar belakang politis untuk kepentingan penjajahan. Mungkin sekali hal ini karena ia melihat bahwa pihak Belanda membangun mesjid-mesjid tersebut dalam rangka mengambil hati umat Islam di daerah itu agar meneruh simpati kepada kolonialisme. Menurutnya, ketiga mesjid itu tergolong mesjid *dhirar* sebagai yang di isyaratkan Tuhan dalam Al-quran.

Dapatlah di simpulkan bahwa keberhasilan Syeikh Abdurrahman Shiddiq dalam menjalankan misi dan fungsi keulamaannya adalah karena ia benar-benar menerapkan dakwah *bi al-lisan* yang terintegrasi secara baik dengan dakwah *bi al-hal* (dakwah melalui tindakan nyata).

SIMPULAN

1. Syeikh Abdurrahman Shiddiq merupakan seorang ulama besar di Indragiri yang mempunyai nama lengkap Syeikh Abdurrahman Shiddiq bin Muhammad Afif bin Mahmud bin Jamaluddin al-Banjari. Beliau adalah seorang ulama keturunan dari sultan-sultan kerajaan Banjar dan Ulama Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari.
2. Dalam konsep Pemikiran keagamaan Syeikh Abdurrahman Shiddiq, beliau mengenalkan beberapa konsep tauhid yaitu tauhid *wahdaniyat af'al*, tauhid *wahdaniyat asma*, tauhid *wahdaniyah* sifat dan tauhid *wahdaniyah* zat. Syeikh Abdurrahman Shiddiq adalah pengikut dan guru tarekat Sammaniyyah yang di

²⁴ Muhammad Nazir, *Sisi Kalam dalam Pemikiran Islam Syeikh Abdurrahman Shiddiq*. Hal 34

nisbahkan pada diri Syeikh Muhammad Samman. Sebagaimana kakeknya Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

3. Dalam perkembangan Islam di Indragiri, pada tahun 1327 H pada masa pemerintahan Sultan Mahmud diangkatlah Syeikh Abdurrahman Shiddiq sebagai mufti kerajaan Indragiri, dikarenakan pada saat itu terjadi kekosongan jabatan Mufti di kerajaan Indragiri.
4. Peranan Ajaran Syeikh Abdurrahman Shiddiq bagi masyarakat Indragiri Hilir dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukannya baik dalam bidang yang dapat meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat maupun dalam bidang pendidikan dan da'wah, telah membawa perubahan besar sekali bagi masyarakat Indragiri khususnya dan Riau pada umumnya. Selain itu, kehadirannya di daerah tersebut juga telah ikut menciptakan kerukunan antar suku-suku yang sebelumnya sering bertikai. Ia melihat bahwa ketidak harmonisan pergaulan antar suku-suku itu adalah karena dangkalnya pengetahuan mereka terhadap ajaran Islam. Ia senantiasa mencoba menyelesaikan problema dalam masyarakat melalui pendekatan dan bahasa agama karena yang demikian itu memang merupakan bagian dari tugas dan fungsi keulamaannya.

REKOMENDASI

1. Perlunya mengangkat nama tokoh ulama daerah kemuka umum, mengingat betapa besar perjuangan mereka dalam memperjuangkan Agama Islam kedalam masyarakat khususnya di Riau dan harapan penulis kepada siapapun yang nantinya meneliti tentang tokoh ulama Syeikh Abdurrahman Shiddiq hendaklah mencari informasi yang lebih akurat, mengingat data tentang beliau masih kurang sekali.
2. Ajaran tauhid yang dikemukakan oleh Abdurrahman Shiddiq hendaknya dipahami dalam konteks tasawuf akhlaki dan amali, sehingga dalam menghayati tingkatan-tingkatan tauhid, seseorang tetap konsisten menempuh maqamah-maqamah akhlak tasawuf yang terpuji dan tetap mengutamakan pengamalan syariat. Tegasnya pemahaman tauhid harus secara total dan berintegrasi dengan syariat dan hakikat, sehingga tidak terjadi pengabaian salah satunya.
3. Walaupun berusaha meneliti biografinya dan Kitab karangannya sehingga ditemukanlah konsep dan corak pemikiran keagamaan yang beliau ajarkan buat masyarakat. bukan berarti penulisan ini sudah cukup sebagai bahan rujukan bagi penulis sesudah ini, karena apa yang diteliti oleh penulis ini jauh dari kesempurnaan, maka perlu kiranya perbaikan dari semua pihak nantinya bila menemukan kekurangan dan keganjalan namun inilah usaha yang dilakukan penulis untuk mengangkat nama tokoh ulama Indragiri Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidy, UU. 1980. *Peranan Suku Banjar dalam kehidupan social budaya di Indragiri Hilir*. LPPM Universitas Riau. Pekanbaru.’
- Abdullah, Taufik (ed.).1991. *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Majelis Ulama Indonesia. Jakarta.
- Badri, Yatim. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto.1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Soekmono, R.1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jilid 2 dan 3*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sudarmanto.Y.B..1996. *Jejak-Jejak Pahlawan dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*. Grasindo. Jakarta.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. 1996. *Meneruskan Sejarah – Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Mizan. Bandung.
- Hamidy, UU. 1980. *Riau Sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan Melayu*, Bumi Pustaka. Pekanbaru.
- Syafei Abdullah. 1982. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Syekih H.A Rahman Shiddiq*, CV. Serajaya. Jakarta.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Ensten, Mursal. 1993. *Struktur Sastra Lisan*. Yayasan Obor. Jakarta.
- Hartomo. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2002. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gottchalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Statika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Arikunto, Suharsini. 1993. *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sukidin, dkk. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya. Surabaya*. Insan cendekia. Jakarta.

- Sumandi, Suryabrata. 2008. *Metodologi Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Permadi. 2004. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamka.2001. *Tasawuf Moderen*. Pustaka Panjimas. Jakarta.
- Muthary, Suwardjo. *Kasyful Mahjub, risahlah tertua tentang Tasawuf*. Mizan. Bandung.
- Khan Sahib.1997. *Cakrawala Tasawuf*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Lufti, Muktar. 1982. *Sejarah Riau*. Percetakan Riau. Pekanbaru.
- Anwar, Rohan. 2009. *Ahlak Tasawuf*, Pusaka Setia. Bandung.
- Nasution, Harun. 1978. *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Madjid, Nurcholish. 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Achmad. Abu Bakar. 1996. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Ramadhani. Solo.
- Yusuf, M Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Paramadina. Jakarta.
- Chirizin, M. Habib. 1983. *Agama dan Ilmu dalam Pesantren*. LP3S. Jakarta.
- Shiddiq, Abdurrahman. 1329 H. *Risalah Amal Ma'rifah*, Munawaddah. Banjarmasin.
- 1931. *Asrar al-Salah min 'Iddat al-Kutub al-Mu'tamadah*. Matba'ah Ahmadiya. Singapura.
- 1929. *Fath al-Alim Fi Tartib al-Ta'lim*. Matba'ah ahmadiyah. Singapura.
- 1936. *Risalah fi Aqai'id al-Iman*. Matba'ah Ahmadiyah. Singapura.